

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, lowercase, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

ETIKA SUFISTIK

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Preprint
Authors	Aminudin
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-11 05:16:36
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/217724

ETIKA SUFISTIK

Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan

Aminudin

Dosen Ma'had Aly Wahid Hasyim dan Mahasiswa Program Magister (S2)
Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Tasawuf memiliki filosofi yang mendalam tentang spiritualitas dan religiusitas aspek agama, sehingga spiritualitas yang sehat dapat diperoleh dari mistisisme positif, di tengah-tengah ancaman "sakit religiusitas" yang berasal dari otoritarianisme agama. Sufisme penyelamatan menjanjikan. Terutama di tengah-tengah krisis materialis yang serba hidup, hedonis, sekuler, ditambah kehidupan semakin sulit secara ekonomi dan psikologis itu, tasawuf memberikan obat penawar rohani yang memberikan daya tahan. Dalam wacana kontemporer, sering dibahas tasawuf sebagai obat untuk mengatasi krisis spiritualitas manusia moderen yang telah dipisahkan dari pusat nya, sehingga dia tidak tahu siapa dia lagi, makna dan tujuan hidup di dunia ini. Ambiguitas makna dan tujuan hidup memang sangat tidak nyaman dan membuat kecemasan dan penderitaan mental. springs memberikan penyegaran tasawuf dan menyelamatkan manusia-manusia terasing itu. Fenomena ini masih terus berkembang hingga saat ini, banyak yang mengatakan bahwa mistisisme adalah bid'ah, sesat dan berbahaya. Penilaian tersebut terlalu terburu-buru dan kurang bijaksana. Penilaian tersebut mengakibatkan ajaran Islam menjadi sangat dangkal, karena nilai-nilai spiritual yang harus diajarkan telah hilang, sehingga yang terjadi adalah penolakan seseorang terhadap perilaku dalam keberagamaan. Etika yang disebut juga filsafat moral, meneliti kaidah-kaidah yang membimbing manusia sehingga dalam jalan yang baik dan benar. Di dunia barat pemikiran tentang dunia ini berawal dari Sokrates, mazwab Stoa, dan Epikurus. Dalam filsafat India pemikiran etik berpangkal pada ajaran Karma dan Dharma. []

Kata kunci: Etika , tasawuf , obat Terapi Psikologis Manusia

A. Pendahuluan

Dewasa ini, masalah kemerosotan moral menjadi santapan keseharian masyarakat. Meskipun demikian, tidak jelas yang menjadi faktor penyebabnya. Masalah moral adalah masalah yang pertama muncul pada diri manusia, baik ideal maupun realita.¹ Secara ideal, ketika manusia diberi “roh” untuk pertama kalinya

¹Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 28.

dalam hidupnya, yang padanya disertakan “rasio” penimbang baik dan buruk.² Oleh sebab itu, masalah moral adalah masalah normatif. Di dalam hidupnya, manusia dinilai atau akan melakukan sesuatu karena nilai. Nilai mana yang akan dituju bergantung pada tingkat pengertian akan nilai tersebut.

Krisis ini terjadi karena sendi-sendi beretika sosial dan menjaga nilai-nilai agama sudah dilupakan. Jika kita membandingkan beberapa penggalan masa yang berlangsung, ada beberapa kesenjangan yang terjadi. Khususnya menyangkut etika sosial dan nilai-nilai moral yang dahulu kala merupakan kebanggaan bangsa ini. Sekarang, baik suka ataupun tidak suka, harus diakui bahwa telah terjadi pergeseran dalam etika dan moral itu. Keduanya tidak lagi menjadi kebanggaan.³

Oleh karena itu, adanya nilai-nilai moral sangat dibutuhkan dalam upaya memberikan bentuk dan arah terhadap pola tingkah laku manusia yang berkaitan dengan seluruh jaringan kehidupannya, baik individu maupun sosial. Tanpa adanya sikap akhlak pada diri manusia akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam mengembangkan kepribadiannya. Ia hanya unggul dalam ilmu pengetahuan saja tetapi sangat terasing dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya dan pada akhirnya keunggulan yang dia raih tidak memberikan ketentraman pada diri manusia serta masyarakat pada umumnya.

Manusia tidak dapat hidup tanpa pedoman, semakin maju, semakin kaya suatu kebudayaan, semakin banyak persoalan yang dihadapi. Ilmu moral merupakan perencanaan atau strategi menyeluruh dalam kehidupan di masyarakat

² Lihat Q.S as-Syams (91): 7-8 yang artinya: *Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)-Nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketagwaan*

³ <http://ratudiny007.blogspot.com/2012/04/etika-profesi.html>, diakses pukul 15.43 WIB. tgl 28 Maret 2014.

yang memiliki tanggung jawab manusiawi. Selain menyebut peraturan-peraturan yang tidak pernah berubah, ilmu akhlak secara kritis mengajukan pertanyaan bagaimana manusia bertanggung jawab terhadap hasil-hasil teknik modern. Tidak ada pengetahuan yang pada akhirnya tidak terbentur pertanyaan, apakah sesuatu itu baik atau buruk.⁴

Dalam Islam kedudukan moral bagi kehidupan manusia menempati posisi paling penting, baik secara individu dan masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa dan masyarakat itu semua tergantung kepada bagaimana moral atau etikanya. Apabila moralnya baik (bermoral), maka sejahteralah lahir-batinnya, akan tetapi sebaliknya jika moralnya buruk (tidak bermoral), maka rusaklah lahir batinnya.⁵

Krisis moral tersebut yang terjadi kini sudah semakin mengkhawatirkan.⁶ Sehingga manusia pada gilirannya banyak dibenturkan oleh problem-problem kehidupan. Agak sukar untuk menentukan faktor-faktor apakah yang menjadi penyebabnya. Namun, tidak dapat pula kita kesampingkan bahwa faktor-faktor kemajuan teknik dan ekonomi jelas ikut dan berperan di dalamnya.⁷

Di antara problem etika yang lebih *ekstrim* menurut hemat penulis adalah ketika terjadi pertikaian yang mengatasnamakan agama, agama sebagai payung untuk berlindung sekaligus dalih untuk membenarkan apa yang telah dilakukan

⁴ Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm 6.

⁵ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami; akhlak mulia* (Jakarta: Putaka Panjimas, 1996), hlm. 11.

⁶ Yudi Latif, *Negara Paripurna Historisitas dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm.2.

⁷ Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, tt.), hlm. 9.

seperti misalnya: dengan mengatasnamakan agama kemudian dengan bebas melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain yang berbeda pendapat dengan kepercayaannya.

Tindakan-tindakan yang semena-mena termasuk misalkan: kekerasan, kemiskinan, ketidakadilan (*diskrimansi*), korupsi dan lain sebagainya, hal ini diperparah dengan perlakuan para pejabat-pejabat pemerintahan yang seharusnya menjadi “panutan masyarakat” namun justru terlibat kasus korupsi dan kolusi yang sepertinya sudah hal yang biasa terjadi di negeri Indonesia ini. Kasus korupsi bisa disebut sebagai kejahatan transnasional, karena dampak dari korupsi tidak sekedar menimbulkan kerugian keuangan Negara, namun juga sangat menghancurkan sumber daya terkait dengan kemanusiaan, sosial dan alam, kasus korupsi ini sangat memiliki akar psikologis dan kultural mendalam.⁸

Fenomena pelanggaran terhadap perintah Allah tersebut, kini sudah nampak sekali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di negara kita. Kita tahu dan lihat bersama-sama melalui berita di media cetak dan elektronik bagaimana sekarang ini para pesohor dan pejabat dinegeri ini nampak nyata melakukan praktek-praktek yang melanggar perintah Allah SWT yaitu korupsi. Sebuah kata yang mungkin sangat familiar di telinga kita yang setiap hari di bicarakan dimana mana ketika kita bertemu dengan orang-orang disekitar kita.

Korupsi kini telah berkembang pada tahap yang sangat memprihatinkan. Bagaikan virus, korupsi telah menyebar ke hampir semua instansi pemerintah, baik pusat maupun daerah, termasuk legislatif. Bahkan, juga melibatkan lembaga

⁸ Bambang Widjoyanto dkk, *Koruptor Itu Kafir “Telaah Fikih Korupsi dalam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Mizan, 2010), hlm.ix-xvi.

atau orang swasta. Korupsi merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Korupsi bukan saja menyengsarakan orang yang melakukan korupsi saja, namun orang lain pun akan merasakan kesengsaraan juga. Praktek korupsi yang dilakukan oleh para pesohor dan pejabat di negeri ini sudah sangat memprihatinkan. Mereka mengambil hak hak warga untuk hidup sejahtera dengan memperkaya diri sendiri ataupun golongan mereka. Mereka sudah melupakan bahwa mereka adalah orang yang diberi amanah oleh bangsa untuk mengelola negeri ini untuk menjadi *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghofur*. Mereka sudah melupakan janji mereka sendiri ketika mereka menginginkan jabatan sebagai seorang pemimpin.

Korupsi sebagai perbuatan yang dilarang oleh semua agama tentu hanya dilakukan oleh seseorang yang tidak menjalankan ajaran agama yang dianutnya secara utuh. Di mana letak ketidautuhannya keberagamaan koruptor. Dalam konteks psikologi agama, sang koruptor hanya memiliki dimensi-dimensi agama sebagai berikut: ideologis, ritualistik dan intelektual. Ia memiliki keyakinan kuat pada agamanya, menjalankan ritual agama dalam kesehariannya, dan memiliki pengetahuan agama yang tinggi bahkan sudah menyandang haji, memperoleh gelar akademik keilmuan tertentu Doktor, bahkan juga sudah menjadi Professor sekalipun. Hanya saja gelar-gelar itu semua tidak mencerminkan dan tidak memberikan efek moral dalam dalam kehidupannya. Sehingga terlihat Nampak sekali di dalam keberagaman seorang koruptor tersebut Nampak sangat formalistik sekali.

Dengan melihat fenomena ini, muncul pertanyaan pertanyaan instropektif apakah masih pantas bagi mereka untuk menjadi pemimpin pemimpin kita?

Apakah pantas orang yang korupsi dan merugikan bangsa, kita percaya lagi untuk menjadi suri tauladan kita?

Islam di Indonesia telah berkembang sedemikian rupa sehingga kini tampak sangat formalis dalam beragama, seolah tidak ada lagi segi religiusitasnya. Bentuk-bentuk keshalihan formal dan keshalihan individual begitu menonjol. Keberagamaan sangat semarak, rumah ibadah (masjid, mushola, madrasah, dan sebagainya) berkembang pesat di mana-mana, jumlah orang menunaikan ibadah haji meningkat, tetapi dari segi substansial, sebagai bangsa, keberagamaan rupanya belum mencerminkan nilai-nilai hakiki Islam lebih-lebih merefleksikan esensi *ihsan*.⁹ Apa yang disebut egalitarianisme, keadilan, kesadaran humanitarian, hormat kepada hukum dan hak-hak asasi manusia, kesadaran lingkungan, kebersihan, penghargaan terhadap orang yang lemah, sikap inklusif dan pluralis dan begitu seterusnya, yang jelas merupakan nilai-nilai dasar agama, ternyata nilai religiusitasnya nyaris tidak tercermin dalam kehidupan masyarakat. Kiranya, sangat tepat jika saatnya penghayatan sufisme kembali ditanamkan dalam kalbu kehidupan masyarakat modern untuk merubah keshalihan formal kepada keshalihan sufistik atau nilai-nilai yang terkandung didalam ajaran Islam dalam hal ini tasawuf.

⁹ *Ihsan* berarti berbuat baik. Orang yang berbuat Ihsan disebut muhsin berarti orang yang berbuat baik. setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan pada aqidah dan syariat Islam disebut Ihsan. Dengan demikian akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlaqul karimah. Lihat Wahhab Muhammad bin Abdul, *Tiga Prinsip Dasar dalam Islam* (Riyadh: Darussalam, 2004), hlm.23-24

Semenjak masa al-Ghazali, tasawuf¹⁰ merupakan salah satu pemikiran Islam yang menghegemoni umat Islam hingga sekarang. Hampir seluruh etika Islam yang diyakini sekarang, metode dalam mendekati diri kepada Allah, kesemuanya merupakan penafsiran dari kaum sufi. Penafsiran mereka telah mengakibatkan umat Islam lebih memperhatikan akhirat ketimbang dunia, dan lebih memperhatikan ritual ibadah ketimbang perjuangan dalam menegakkan keadilan sosial.

Sungguhpun demikian, untuk menjelaskan peranan agama di tengah masyarakat modern yang menjadi salah satu ciri fundamental adalah tumbuhnya “sekularisme”, apalagi menjelaskan tanpa harus ada unsur apologi, maka hal demikian itu bukanlah perkara mudah.¹¹ Barangkali benar yang dikatakan Azyumardi Azra yang mengatakan ada benarnya dihubungkan dengan agama diluar Islam. Di dalam Islam menurut kesejarahannya, ternyata di dalamnya sejak zaman awal sampai detik ini senantiasa terdapat *ijtihad* kontinyu tentang apa yang disebut dengan *tradisi sufisme*.¹²

Era modernisme telah melahirkan kemajuan sains yang sangat menakjubkan. Teknologi tingkat tinggi yang diterapkan hampir dalam kehidupan

¹⁰ Secara etimologis para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf. Sebagian menyatakan berasal dari kata “Shuffah” artinya emper masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata “Shaf” artinya barisan. Seterusnya ada yang mengatakan berasal dari “shafa” artinya bersih/jernih, dan masih ada lagi yang mengatakan berasal dari kata “Shufanah”, sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh dipadang pasir, terakhir ada yang mengatakan dari bahasa Yunani” theosofi”, artinya ilmu ketuhanan. Namun yang terakhir ini tidak disetujui oleh H.A.R. Ghib. Dia cenderung pada kata tasawuf berasal dari “shuf (bulu domba)”, dan orang yang berpakaian bulu domba disebut “*mutashawwif*”, perilakunya disebut *tasawuf* lihat dalam buku karya M. Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 11-12. Dan Lihat juga H.A.R. Gibb, *Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Bharata, 1964), hlm. 112.

¹¹ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2000), hlm. 220.

¹² Muhammad Wahyuni Nafis, (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), hlm. 288-289.

manusia tidak terlepas dari peran modernitas.¹³ Misal kemudahan transportasi dan akses informasi banyak memberi manfaat kepada manusia. Dalam waktu yang sangat relatif singkat manusia bisa melakukan *tour* ke berbagai tempat belahan dunia. Perbedaan tempat juga tidak memutus jalinan komunikasi. Dengan demikian, modernisme mempunyai peran vital bagi perjalanan peradaban manusia.¹⁴ Meskipun demikian, dibalik keberhasilan tersebut ternyata modernisme melahirkan problem serius bagi kelangsungan hidup manusia. Modernisme hanya mampu memberi kenikmatan jasmani namun tidak mampu memberi kepuasan ruhani. Setiap hari manusia hanya disuplai materi-materi yang bersifat jasmaniyah yang justru membuat kehidupan manusia menjadi materialistis, hedonis, dan konsumeris. Sementara suplai materi bersifat ruhaniyah diabaikan begitu saja, sehingga mengakibatkan ketimpangan dalam kehidupan manusia dan menjadi kering makna.

Dunia modern juga telah mengantarkan manusia kepada krisis spiritual. Nasr mengungkapkan bahwa Krisis spiritual ini terjadi sebagai akibat dari pengaruh sekulerisasi yang telah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia modern. Pengaruh pandangan dunia modern dalam berbagai bentuknya- naturalism, materialism, positivisme. Pengaruh sains yang besar dalam kehidupan modern, dengan sengaja atau tidak, telah menyebarkan pandangan sekuler sampai ke lubuk jantung dan hati manusia modern.¹⁵

¹³ Nazaruddin Latif & Nasrullah (ed), *Tasawuf Modernitas pencarian Makna Spiritual di Tengah Problematika Sosial* (Yogyakarta: Politeia Press, 2008) ,hlm.vi.

¹⁴ Nazaruddin Latif & Nasrullah (ed), *Tasawuf Modernitas.*, hlm.vii.

¹⁵ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 264.

Ketimpangan makna ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan krisis spiritual. Sebagai akibatnya adalah keterputusan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dampaknya terlihat semakin banyak orang frustrasi dalam menjalani hidup. Hidupnya tidak tenang karena kepuasan materi yang diperoleh belum mampu meredakan rasa haus yang sesungguhnya, yaitu rasa haus yang terdapat dalam diri yang paling dalam.¹⁶

Pemaknaan para sufi terhadap nilai-nilai Islam telah meredupkan semangat revolusioner yang telah ditanamkan oleh Rasulullah Saw. Karena itu, untuk menghadapi tantangan seperti itu, pemaknaan ulang terhadap pemikiran tasawuf mutlak diperlukan sebagai refleksi dan penyesuaian terhadap tuntutan masa sekarang. Pemaknaan tasawuf klasik terhadap nilai-nilai moral semisal; sabar, fakir, zuhud, berserah diri, ridha, ibadah, pasrah, dan sebagainya, serta pemaknaan tasawuf terhadap tingkatan-tingkatan spiritual seperti; takut, mabuk, keterasingan diri, pemisahan, penolakan, peniadaan, dan peleburan diri (*fana*), dan terhadap tingkatan-tingkatan metafisika seperti peleburan diri (*fana*) dengan Allah, menyatu dengan-Nya (*Wahdatul Wujud*), penitisan Allah pada diri hamba-Nya (*Hulul*), telah mengakibatkan umat Islam meninggalkan dunia, berangan-angan tentang akhirat dan tidak melakukan tindakan positif di dunia.

B. Kebangkitan Sufisme atau Spiritualitas Islam

Spiritualitas Islam¹⁷ sebenarnya berakar pada al-Qur'an, kehidupan Rasulullah, dan kehidupan para sahabat dan generasi penerusnya. Meskipun

¹⁶ *Ibid.* hlm. vii.

¹⁷ Spiritualitas Islam juga sering disebut dengan istilah mistisisme/tasawuf, lihat Robbi H. Abror, *Tasawuf Sosial: Membenihkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2002), hlm. 3. Adapun pengertian *Mysticisme*, bahasa Yunani *Mysterion*, dari

spiritualitas Islam bermula dari sebuah gerakan protes sebagai reaksi atas kondisi politik, ekonomi, dan sosial, ia dapat segera tumbuh ke dalam jalan hidup intelektual seperti halnya jalan hidup spiritual dan jalan hidup yang bersifat kebatinan. Gerakan ini dinamakan gerakan sufisme. Kata sufisme oleh mereka khusus dipakai untuk mistisisme Islam, dan tindak untuk agama-agama lain.¹⁸ Namun harus ditekankan bahwa sufisme bukan merupakan madzhab. Sufisme tidak menyajikan keyakinan-keyakinan khusus atau doktrin-doktrin yang terlepas keyakinan dan praktik Islami. Sufisme sebenarnya merupakan sebuah cara untuk menginternalkan praktik dan keyakinan Islam. Sufisme juga tidak mengambil dari gagasan teologi dan filosofi, akan tetapi dari kehidupan para Nabi dan kekasih-Nya (para *auliya*’).¹⁹

M. Amin Abdullah mengatakan, di dalam Islam terkandung ajaran yang tidak hanya menyangkut lahiriyah saja, akan tetapi juga menyangkut tentang spiritualitas. Ada tiga konsep ajaran Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga aspek itu tercampur menjadi satu dan menjadi kesatuan secara utuh dalam tindakan ibadah kepada Allah dan hubungan dengan manusia. Pola-pola hubungan dengan Allah ini di antaranya dengan melakukan shalat dan puasa di samping yang lain, dan ini merupakan metode yang sebenarnya sarat dengan

mystes (orang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan) atau *myein* (menutup mata sendiri), berasal dari agama-agama miteri Yunani yang para calon pemeluknya diberi nama *mystes* lihat. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 652-653.

¹⁸ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 53.

¹⁹ Mahmoud M. Ayoub, *Islam Antara Keyakinan dan Praktik Ritual sebuah refleksi Cendekiawan Muslim untuk Kesadaran dan Kesatuan Umat* (Yogyakarta: AK Group, 2004), hlm.182-183.

muatan nilai spiritualitas.²⁰ Sebenarnya tujuan spiritualitas yang dilakukan seorang adalah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada penciptanya. Sebagai orang yang beriman tentunya akan meyakini janji yang dikabarkan oleh Allah bahwa Dia akan memuliakan kedudukan hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa. Begitupun Allah yang telah menjajikan kepada orang yang beriman yang menolong agama Allah maka Allah akan meneguhkan kedudukan-Nya.

Maka sesungguhnya kebangkitan sufisme atau spiritualitas Islam sebagai pergerakan terorganisir yang terpisah dari kewajiban individu muslim merupakan salah satu dari akibat penaklukan secara cepat. Orang Islam seringkali lupa bahwa tujuan utama hidup adalah untuk beribadah kepada Allah, tetapi sebagian malah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kedudukan yang tersedia di negeri-negeri Islam.²¹

Sedangkan berkaitan dengan moral hamba dengan dirinya sendiri itu melahirkan tindakan positif bagi diri pribadi, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan roh dan jasmani.²² Dengan demikian, krisis spiritual tidak akan terjadi padanya. Dan adapun moral yang terjalin dalam hubungan antara seorang dengan orang lain, menyebutkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah, mengobati berbagai krisis (spiritual, moral, dan budaya).²³

²⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 149.

²¹ *Ibid.*, hlm. 179

²² Aminudin, Konsep Etika Sufistik Menurut al-Ghazali Studi Terhadap Kitab Minhaj al-Abidin, *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Aqidah dan Filsafat 2012, hlm. 71.

²³ Abdul Muhayya, "Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spritual", *Tasawuf dan Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan IAIN Walisongo Press, 2001), hlm. 23-24.

C. Tasawuf sebagai Perwujudan *Ihsan*

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad Saw (Muslim I, tt.) bahwa *ihsan* adalah merupakan penghayatan seseorang terhadap agamanya. Dengan demikian tasawuf sebagaimana “*misticisme*” pada umumnya, bertujuan membangun dorongan-dorongan terdalam manusia, yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk yang secara hakiki adalah bersifat keruhanian dan kekal. Lebih dari sekedar esoteris, ganjil dan hayali, ia justru sublim, universal dan benar-benar praktis.²⁴

Seringkali tasawuf diidentifikasi dengan ihsan, adalah tahapan tertinggi yang harus ditempuh oleh seorang muslim untuk menuju Tuhan. Dengan demikian tasawuf merupakan intisari dari agama Islam. Said Aqil Siradj, pakar tasawuf alumnus Universitas Ummul Qura’ Makkah mengatakan: ‘Tasawuf sebagai sifat hamba kepada Tuhannya, terhadap dirinya sendiri serta terhadap alam semesta. Di sini tasawuf berfungsi sebagai jalan bagi kehidupan. Oleh karena itu, tasawuf Islam datang sebagai dinamisator terhadap spiritualitas Islam.’²⁵

Dalam karya Rosyidi yang berjudul *Dakwah Kang Jalal* dijelaskan ada tiga dimensi dalam agama Islam yakni *syariah, tarikat, dan hakikat*. Tiga dimensi tersebut sejajar dengan *iman, Islam, dan ihsan*.²⁶ Sebutan qur’ani yang oleh generasi-generasi muslim belakangan disebut sufisme atau tasawuf adalah ihsan (berbuat kebaikan), suatu kualitas Ilahi dan insane yang banyak disebut dalam

²⁴ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung jawab Sosial* Abd 21 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 109.

²⁵ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal* (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 13.

²⁶ *Ibid.*, hlm.48.

al-Qur'an, yang secara khusus menyebutkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang mempunyai kualitas ini.

Tasawuf merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan tuhan-Nya. Esensi tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa kehidupan Rasulullah Saw, namun tasawuf sebagai ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan Islam sebagaimana ilmu –ilmu keislaman lainnya seperti fiqh dan ilmu tauhid/ilmu kalam. Pada masa Rasulullah belum dikenal istilah tasawuf, yang dikenal pada waktu itu hanyalah sebutan sahabat Nabi.²⁷

Adapun dalil mengenai Ihsan dari hadits adalah potongan hadits Jibril yang sangat terkenal (dan panjang), seperti yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, ketika nabi ditanya mengenai Ihsan oleh malaikat Jibril dan nabi menjawab:

“...Hendaklah engkau beribadah kepada Alloh seolah-olah engkau melihat-Nya. Tapi jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.....

Hadits tersebut menunjukkan bahwa untuk melakukan Ihsan, sebagai rumusnya adalah memposisikan diri saat beribadah kepada Allah seakan-akan kita bisa melihat-Nya, atau jika belum bisa memposisikan seperti itu maka posisikanlah bahwa kita selalu dilihat oleh-Nya sehingga akan muncul kesadaran dalam diri untuk tidak melakukan tindakan selain berbuat Ihsan atau berbuat baik.

²⁷ <http://netlog.wordpress.com/category/dari-zuhud-ke-tasawuf/>, di akses tgl 29 Maret 2014.

D. Karakteristik Tasawuf sebagai Peningkatan Kesadaran Moral

Salah satu karakteristik tasawuf ialah peningkatan moralitas/etika. Oleh karena itu, tasawuf mempunyai kaitan erat dengan teori-teori moral yang lazim yang disebut dengan etika/moralitas.²⁸ Misal mari kita perhatikan pada teori etika al-Ghazali pada umumnya ditulis setelah menempuh hidup jalan sufi. Karena itu kondisi kerohaniannya banyak berpengaruh terhadap bangunan konsepsi etikanya. Di sisi lain teori etikanya juga dilatarbelakangi oleh kondisi obyektif yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat yang menurut hasil penelitiannya telah mengalami degradasi moral yang sangat merugikan kehidupan akhirat. Di dalam pendahuluannya dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* dan juga dalam *al-Munqidz Min al-Dalal* ia menggambarkan secara singkat mengenai kondisi moral itu, sebab musababnya dan menjelaskan permasalahan pokoknya.²⁹

Tasawuf mengupas tata cara menyucikan hati, mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan integritas moral yang tinggi pada pribadi seorang muslim.³⁰ Kini, tasawuf menjadi fenomena masyarakat modern; bahkan menjadi bagian dari kebutuhan hidup. Masyarakat modern mencari tasawuf untuk melengkapi belahan kehidupannya yang hilang, yakni nilai-nilai spiritualitas.

²⁸ M. Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 183.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 183.

³⁰ <http://mukjizatrasulullah.blogspot.com/2011/08/dzikrullah.html>, diakses tgl 28 Maret 2014.

Sayyed Hossein Nasr memandang manusia modern mengalami dekadensi humanistik karena mereka telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai dirinya. Pengetahuan ini bersifat dangkal, karena diperoleh dari pinggir lingkaran eksistensi manusia, yakni kesadaran tentang ketuhanan dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan. Manusia modern bagaikan berkas-berkas cahaya yang tenggelam dan gelap, tidak sanggup menghubungkan dirinya dengan sumber cahaya, yakni Dzat Yang Maha Agung Allah SWT.

Pada dasarnya fitrah setiap manusia dia mengenali Tuhan, walaupun adakalanya penyembahan terhadap Tuhan terjadi tanpa disadari, yaitu ketika manusia melakukan perbuatan akhlaqi, padahal secara sadar dia tidak meyakini adanya Tuhan penyembahan melalui alam sadar memang hanya bisa dilakukan oleh manusia tertentu, tetapi jenis penyembahan dari bawah sadar dilakukan semua manusia.³¹

Banyak ahli berpendapat bahwa esensi Islam adalah moral, yaitu moral antara seorang hamba dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan orang lain, termasuk dengan anggota masyarakat dan dengan lingkungannya. Moral yang terjalin dalam hubungan antara seorang hamba dengan Allah menegaskan berbagai moral yang buruk, seperti tamak, rakus, gila harta, gila hormat sekalipun, menindas, mengabdikan diri kepada selain Allah (syirik), membiarkan orang yang lemah dan berkhianat.

³¹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral; Kritik atas Berbagai Pandangan Moral*, terj. M. Babul Ulum dan Edi Hendri M (Jakarta: al-Huda, 2004), hlm. 117.

Jika moralitas yang menjadi esensi dari agama Islam, maka pada diri nabi Muhammad juga pernah bersabda bahwa seorang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling sempurna moralnya. Hadits lain juga menyebutkan bahwa sesungguhnya misi dari kerasulan Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Hadits yang pertama menyiratkan bahwa kesempurnaan iman dan moral adalah dua hal yang saling terkait dan menopang, sedangkan hadits yang kedua mengandung arti kesempurnaan misi kerasulan Muhammad tergambarkan dari kesempurnaan moralitas umat. Jika pemaknaan terhadap dua hadits diatas diselaraskan, maka sesungguhnya moralitas Islam adalah gambaran dari tingkat keimanan yang telah dicapai oleh umat.

E. Penutup

Dari seluruh paparan di atas, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwasanya di dalam Islam menurut fakta kesejarahannya, ternyata di dalamnya sejak zaman awal sampai detik ini senantiasa terdapat *ijtihad* yang berkelanjutan tentang apa yang disebut dengan *tradisi sufisme*. Sampai kepada pengaktualisasikan didalam kehidupan manusia dewasa ini. Tasawuf juga sering diidentikkan dengan ihsan, yang merupakan sebuah tahapan tertinggi yang harus ditempuh oleh seorang muslim untuk menuju Tuhannya.

Dan adapun yang menjadi karakteristik tasawuf ialah peningkatan kesadaran akan pentingnya moralitas/etika. Dari sini penulis menyadari betul apa yang menjadi kegelisahan manusia pada umumnya dalam menjalani kehidupan memang harus *balance*/penyeimbang antara dunia dan akhirat (yang bersifat *duniawi/ukhrawi*).

Maka sampai-sampai Sayyed Hossein Nasr memandang manusia modern mengalami dekadensi humanistik karena mereka telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai dirinya. Pengetahuan ini bersifat dangkal, karena diperoleh dari pinggir lingkaran eksistensi manusia, yakni kesadaran tentang ketuhanan dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan. Manusia modern bagaikan berkas-berkas cahaya yang tenggelam dan gelap, tidak sanggup menghubungkan dirinya dengan sumber cahaya, yakni Dzat Yang Maha Agung Allah SWT.

Maka wajarlah jika seseorang yang kemudian dengan semena-mena tanpa adanya rasa malu dan takut melakukan praktik-praktik seperti korupsi kolusi dan nepotisme (KKN), itu semua dikarenakan gelap matahatinya, tertutup matahatinya jauh dari sumber cahaya tidak bisa terhubung kepada sumber cahaya yaitu Allah Tuhan Semesta Alam.

Semoga bermanfaat.

Wallahu 'alam bi shawab[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin M. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abror, Robbi H. *Tasawuf Sosial: Membeningkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual* Yogyakarta: Pustaka Baru, 2002.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Ayoub, Mahmoud M. *Islam Antara Keyakinan dan Praktik Ritual sebuah refleksi Cendekiawan Muslim untuk Kesadaran dan Kesatuan Umat* Yogyakarta: AK Group, 2004.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia, 1996.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* Yogyakarta: Pustaka Baru, 2000.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islami; akhlak mulia* Jakarta: Putaka Panjimas, 1996.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf* Jakarta: Erlangga, 2006.

- Latif , Nazaruddin & Nasrullah (ed). *Tasawuf Modernitas pencarian Makna Spiritual di Tengah Problematika Sosial* Yogyakarta: Politeia Press, 2008.
- Muhayya, Abdul. “*Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spritual*”, *Tasawuf dan Kritis* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan IAIN Walisongo Press, 2001.
- Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Moral; Kritik atas Berbagai Pandangan Moral*, terj. M. Babul Ulum dan Edi Hendri M Jakarta: al-Huda, 2004.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Syukur, Amin M. *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- _____. *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung jawab Sosial Abd 21* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Zubair, Achmad Charis. *Kuliah Etika* Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Sumber Website:

- <http://mukjizatrasulullah.blogspot.com/2011/08/dzikrullah.html>, diakses tgl 28 Maret 2014.
- <http://netlog.wordpress.com/category/dari-zuhud-ke-tasawuf/>, di akses tgl 28 Maret 2014.

